

Keteladanan Guru Sebagai Cara Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMP Wahid Hasyim Sumberwudi

Eva Nur Aini Maghfiroh, Mahbub Junaidi, Khotimatus Sholikhah

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

eva1.2021@mhs.unisda.ac.id, junaid@unisda.ac.id,

khotimatussholihah@unisda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teacher role models in internalizing the values of character education of discipline and responsibility to students at SMP Wahid Hasyim Sumberwudi. The approach used is descriptive qualitative with data collection methods through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The subjects of the study included the principal and teachers. The results of the study indicate that teacher role models are a key factor in shaping students' character. Teachers not only convey the values of discipline and responsibility verbally, but also provide concrete examples in everyday life in the school environment. Internalization of these values takes place through routine interactions between teachers and students, consistent application of rules, and positive behavioral habits. This study concludes that teacher role models have a significant influence in shaping students' character of discipline and responsibility, so it is important for schools to continue to encourage a culture of role models as part of a character education strategy.

Keywords: *Teacher Exemplary Behavior, Character Education, Discipline, Responsibility.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keteladanan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada siswa di SMP Wahid Hasyim Sumberwudi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab secara verbal, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui interaksi rutin antara guru dan siswa, penerapan aturan yang konsisten, serta pembiasaan perilaku positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, sehingga penting bagi sekolah untuk terus mendorong budaya keteladanan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Pendidikan karakter, disiplin, tanggung jawab.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada individu.

Pendidikan karakter memiliki 18 nilai, di antaranya disiplin dan bertanggung jawab. Nilai disiplin mengajarkan pentingnya mematuhi perintah yang sudah ditetapkan sebelumnya, sedangkan tanggung jawab mengajarkan kepada setiap individu untuk melaksanakan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Kedua nilai ini penting untuk membentuk pribadi yang berintegritas. Dengan Pendidikan karakter yang tepat, peserta didik tumbuh menjadi individu yang berakhlak, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Salah satu permasalahan Pendidikan di dunia adalah Pendidikan karakter, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama. Permasalahan yang dominan adalah rendahnya disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang datang terlambat ke sekolah serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan tugas, seperti kegiatan piket kelas, yang sering diabaikan atau dibebankan kepada teman satu jadwal. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan yang tepat, salah satunya melalui keteladanan guru. Permasalahan kedisiplinan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan ke sekolah. Di lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua serta kebiasaan tidur larut malam akibat bermain dapat berdampak pada perilaku disiplin. Sementara itu, di sekolah, siswa cenderung meniru figur yang mereka anggap sebagai panutan, yaitu guru. Oleh karena itu, penanaman nilai disiplin melalui pendidikan karakter sangat penting, karena kedisiplinan yang terbentuk dengan baik turut membentuk sikap tanggung jawab dalam diri siswa. Tanggung jawab merupakan kewajiban moral yang melekat pada setiap individu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta menerima segala konsekuensi dari pelaksanaannya. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab mencerminkan sikap peserta didik dalam melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang cenderung menyepelekan tanggung jawab. Salah satu penyebabnya adalah pola asuh yang terlalu memanjakan, sehingga siswa terbiasa bergantung pada orang tua dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas, seperti pekerjaan rumah (PR). Fenomena ini memperkuat urgensi penanaman nilai tanggung jawab melalui pendidikan karakter, agar siswa terbiasa bersikap mandiri dan bertanggung jawab sejak dini.

Di balik berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran pendidikan karakter, tentu terdapat solusi yang dapat diterapkan. Solusi yang paling mendasar terletak pada individu itu sendiri, yaitu dengan mengubah pola hidup yang semula cenderung menyepelekan atau menunda-nunda pekerjaan menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Misalnya, dalam konteks kedisiplinan siswa terkait kehadiran di sekolah, kebiasaan di rumah seperti mengurangi aktivitas bermain pada malam hari dapat membantu memenuhi kebutuhan istirahat. Sementara itu, di lingkungan

sekolah, guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik agar dapat memberikan contoh nyata bagi para siswa dalam membentuk karakter yang positif.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru memberikan pengaruh besar karena siswa cenderung meniru figur yang mereka hormati. Melalui perilaku sehari-hari, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini dapat memberikan kesadaran akan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter setiap siswa. Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu mengembangkan strategi pendidikan karakter yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah menengah pertama Wahid Hasyim Sumberwudi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung di tempat penelitian. Metode yang berfokus pada pemahaman mendalam suatu fenomena, tanpa menekankan pada angka-angka atau pengukuran kuantitatif. Peneliti menggunakan teknik ini karena dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara interaksi secara langsung antara peneliti dan informan terkait apa yang menjadi tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dengan judul Keteladanan guru sebagai cara internalisasi Pendidikan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Sumberwudi. Hasil yang diperoleh merupakan data lapangan yang dikumpulkan yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada saat proses penelitian. Dalam penelitian kali ini subjek yang dituju peneliti ialah kepala sekolah dan perwakilan guru.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pengembangan karakter siswa.

Guru Fikih yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam berbagai aspek, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Misalnya, siswa diajarkan untuk menghormati guru dengan cara membalas salam dan duduk rapi saat pelajaran dimulai, serta mendengarkan penjelasan dengan seksama. Namun demikian, siswa tidak serta-merta menunjukkan sikap disiplin dan

patuh tanpa adanya keteladanan dari guru. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, karena siswa cenderung meniru dan menjadikan guru sebagai panutan utama dalam pembentukan karakter mereka..¹

Sebagai panutan, guru perlu menunjukkan keteladanan yang baik secara konsisten, karena keteladanan tersebut akan menjadi tolok ukur bagi siswa dalam bersikap dan bertindak. Apa yang dilihat siswa dari sosok yang mereka hormati, dalam hal ini guru, sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan karakter mereka.

Ibu Inayah, selaku guru Fikih, juga memberikan contoh konkret terkait kedisiplinan, salah satunya dalam hal berpakaian. Ia menekankan pentingnya berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah, menggunakan atribut yang telah disediakan, serta menjaga kerapian, seperti memasukkan baju ke dalam celana bagi siswa laki-laki. Praktik ini merupakan bagian dari penanaman nilai karakter, khususnya nilai kedisiplinan, yang ditanamkan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Selain nilai karakter disiplin, nilai karakter tanggung jawab juga ditekankan dalam proses pembelajaran. Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian tugas individu kepada siswa, yang harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Melalui pelaksanaan tugas tersebut, siswa dibiasakan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus diselesaikan. Di luar kegiatan pembelajaran, saat Ibu Inayah mendapat giliran mengajar di jam pertama, ia juga membiasakan untuk mengecek kebersihan kelas sebagai bagian dari tanggung jawab bersama seluruh siswa dalam menjaga lingkungan belajar yang tertib dan nyaman.

Setiap guru dalam proses pembelajaran tentu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Penanaman nilai karakter ini merupakan bagian dari tanggung jawab moral setiap guru selama proses pembelajaran berlangsung. Keteladanan yang diberikan guru tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah secara umum, di mana lebih banyak pihak yang memperhatikan dan berpotensi meneladani perilaku guru tersebut. Dengan demikian, keteladanan guru dalam berbagai aspek menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, khususnya nilai disiplin dan tanggung jawab. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya akan ditiru oleh siswa. Penanaman karakter tidak cukup hanya melalui instruksi verbal, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada

¹ Siti nur inayati, Guru Fikih, wawancara langsung, 3 mei 2025

sejauh mana guru mampu memberikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap lainnya akan lebih mudah diterima siswa ketika mereka melihat langsung praktiknya dari guru. Dengan menjadi panutan, guru tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara menyeluruh..

Hal ini diperkuat dengan temuan peneliti di lapangan, yang menunjukkan bahwa sejumlah siswa telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dalam berpakaian, bertanggung jawab saat meminjam dan mengembalikan barang, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Peneliti juga mengamati bahwa siswa menunjukkan sikap sopan dengan menundukkan badan saat berjalan melewati orang yang lebih tua, serta memperlihatkan kepatuhan dan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menjadi bukti bahwa keteladanan guru memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter siswa secara positif.

Faktor yang Mempengaruhi Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter

Dalam pembahasan ini, subjek wawancara yang menjadi informan adalah Bapak Haris selaku Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Sumberwudi. Menurut Bapak Haris, salah satu faktor utama yang memengaruhi keteladanan guru dalam pendidikan karakter adalah kompetensi kepribadian. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat mampu menginspirasi siswa untuk berkembang melalui sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru menjadi hal yang esensial dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Selain memberikan inspirasi, guru juga mencontohkan nilai-nilai keteladanan yang secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menjadi teladan bagi siswa harus memiliki nilai moral yang tinggi, bersikap jujur, adil terhadap seluruh siswa, serta menunjukkan sifat penyayang.

Lebih dari itu, kompetensi kepribadian guru juga mencakup kemampuan dalam memahami karakter dan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, guru mampu menjalin interaksi yang bijaksana dan membangun hubungan yang positif dalam proses pembelajaran.

Selain kompetensi kepribadian, Bapak Haris juga memaparkan faktor lain yang memengaruhi keteladanan guru, yaitu kompetensi sosial. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu berkomunikasi secara efektif serta menyampaikan pesan-pesan moral dengan jelas dan tepat sasaran. Kompetensi ini juga memungkinkan guru untuk memahami latar belakang masing-masing siswa, sehingga dapat memperlakukan mereka secara adil dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan individualnya. Dengan demikian, kompetensi sosial turut mendukung peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa.

Bapak Haris juga menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu faktor penting dalam keteladanan guru. Kompetensi ini dinilai krusial karena setiap guru dituntut untuk bersikap profesional, baik dalam bertindak maupun dalam berucap. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan serta menjaga sikap dan tutur kata di hadapan siswa. Selain itu, guru juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Dengan bekal tersebut, guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti disiplin dan tanggung jawab, ke dalam proses pembelajaran secara efektif.

Selain kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya, lingkungan dan dukungan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi keteladanan guru dalam pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang positif dan efektif, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat internalisasi nilai-nilai karakter. Di samping itu, dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memperkuat peran guru sebagai teladan. Sinergi antara lingkungan dan dukungan eksternal ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Sebagai kepala sekolah, Bapak Haris secara aktif memberikan dukungan kepada para guru dengan tujuan agar mereka mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa. Dukungan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui rapat bulanan yang rutin diselenggarakan di SMP Wahid Hasyim. Dalam rapat tersebut, isu-isu mengenai pendidikan karakter, khususnya perilaku siswa selama proses pembelajaran, menjadi topik pembahasan utama. Selain itu, forum ini juga menjadi wadah bagi para guru untuk menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat didiskusikan bersama guna menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, sinergi antara kepala sekolah dan guru turut mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Haris selaku Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Sumberwudi, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru dalam pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, serta lingkungan dan dukungan. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional yang baik mampu menjadi figur teladan yang menginspirasi dan membentuk karakter siswa secara positif. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan dari kepala sekolah, keluarga, serta masyarakat turut memperkuat peran guru sebagai agen pembentuk karakter. Upaya kepala sekolah dalam memberikan dukungan secara berkelanjutan, seperti melalui forum rapat bulanan, juga menjadi strategi efektif dalam mengatasi kendala dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 8 (2025) 2353 – 2362 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i8.9264

sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih rendahnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik dalam hal kedisiplinan maupun tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Keteladanan guru terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Wahid Hasyim Sumberwudi, keteladanan guru memainkan peran sentral dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya ditiru oleh siswa. Melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin berpakaian, bertanggung jawab atas tugas, serta bersikap sopan dan hormat, guru memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap sikap siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Faktor-faktor yang memengaruhi keteladanan guru dalam pendidikan karakter meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan eksternal. Guru yang memiliki kompetensi utuh dalam ketiga aspek tersebut cenderung mampu menunjukkan perilaku yang layak diteladani. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat peran guru sebagai agen pembentuk karakter.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menjadi teladan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru bukan hanya strategi, melainkan juga kebutuhan mendasar dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, mandiri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, F., & Heru, H. (2019). Hubungan antara keteladanan guru BK, dengan perilaku sopan-santun siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Media Kons*, 5(2), 51. [2]
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Al-Munqidz min ad-Dhalal* (Cet. 3). Beirut: Muassisah al-Kutub as-Tsaqafiyah. [16]
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ayyuha al-Walad* (3rd ed.). Beirut: Muassisah al-Kutub as-Tsaqafiyah. [17]

- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Vol. 4). Cairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyah. [18]
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrab ila Hadhrah 'Allam al-Guyub*. Cairo. [19]
- Al-Kalabadzi, M. I. I. (n.d.). *Al-Ta'aruf li Madzhab Ahli al-Tashawwuf*. [23]
- Al-Qusyairi, A. Q. (n.d.). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fii 'Ilm al-Tashawwuf*. Cairo: Daar al-Sya'b. [31]
- Al-Suhrawardi, S. ad-D. (2005). *'Awarif al-Ma'arif* (Cet. 1). Cairo: Maktabah al-Iman. [36]
- Al-Thusi, A. N. (2001). *Al-Luma' fi Tarikh at-Tashawwuf al-Islami* (Cet. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. [40]
- Azizah, M. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Pendidikan Islam*, 7(2), 148. [1]
- Azra, A. (1995). Jaringan intelektual ulama Timur dan Kepulauan Nusantara abad XVII. Bandung: Mizan. [6]
- Azra, A., & Thaha, I. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Cet. 1). Jakarta: Kencana. [5]
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York: Doubleday & Company, Inc. [9]
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir sosial atas realitas* (H. Basari, Trans.). Jakarta: LP3ES. [8]
- Berger, P. L. (1991). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial* (H. Hartono, Trans.). Jakarta: LP3ES. [10]
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. New York: Doubleday and Company. [7]
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon. [11]
- Bustomi, A. A. (2017). Konstruksi nilai sosial pesantren (Kontribusi pesantren dalam membangun moral bangsa). *Tarbawy: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 9. [12]
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. [13]
- Dhofir, Z. (1994). *Tradisi pesantren* (Cet. 6). Jakarta: LP3ES. [15]

- Hakim, L. N. (2019). Hubungan keteladanan guru dengan adab siswa tingkat sekolah dasar (SDN, SDIT, MI, home schooling group) di Bogor. *Journal Education*, 4(1), 98. [4]
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29. [3]
- Ibn Muhammad, A. (1999). *Al-Mafakhir al-'Aliyyah fii al-Ma'atsir as-Syadziliyyah*. Cairo: Dar Al-Husain al-Islamiyyah. [20]
- Ibnu 'Ajibah, A. al-'A. (n.d.). *Iqadz al-Himam fii Syarh al-Hikam*. Cairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah. [21]
- Johnson, B. (2017). Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed. *ANSIRUPAI*, 1(2), 08–19. [22]
- Majid, N. (1988). Pesantren dan tasawuf. In M. D. Raharjo (Ed.), *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. [24]
- Majid, N. (2009). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina. [25]
- Marple, D. (n.d.). *Institutionalization of values: A reengineering case study*. [14]
- Mayudin, et al. (2018). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengamalan Tarekat Naqsyabandiah di Pantai Cermin. *Edu Religia*, 2(4), 500–516. [26]
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. [27]
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme kiai: Konstruksi sosial berbasis agama*. Surabaya/Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press & LKiS. [28]
- Muh. Nasir, S. (2011). Perkembangan tarekat dalam lintasan sejarah Islam di Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, 11(1), 113–127. [30]
- Mujiburahman. (2013). *Tasawuf di masyarakat Banjar: Kesenambungan dan perubahan tradisi keagamaan*. *Kanz Filosofia*, 3(2). [29]
- Raharjo, M. D. (1988). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. [32]
- Riyadi, A. K. (2014). *Antropologi tasawuf: Wacana manusia spiritual dan pengetahuan* (1st ed.). Jakarta: LP3ES. [33]
- Rohimuddin, A. M. (2009). *Al-Tashawwuf alladzi nuriduh*. Cairo: Maktabah Umm al-Qura'. [34]
- Rusydiah, E. F. (2017). Konstruksi sosial pendidikan pesantren: Analisis pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 22–43. [35]

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

**Volume 7 Nomor 8 (2025) 2353 – 2362 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i8.9264**

- Shihab, A. (2009). Akar tasawuf di Indonesia: Antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Depok: Pustaka Iman. [37]
- Shubhi, A. M. (n.d.). Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-'Amal. Cairo: Daar al-Ma'arif. [38]
- Siradj, S. A. (2006). Tasawuf sebagai kritik sosial: Mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi (Cet. 1). Bandung: Mizan. [39]
- Van Bruinessen, M. (2012). Kitab kuning, pesantren dan tarekat. Yogyakarta: Gading Publishing. [41]
- Wahid, A. (1988). Pesantren sebagai subkultur. In M. D. Raharjo (Ed.), Pesantren dan pembaharuan. Jakarta: LP3ES. [42]
- Xena, A. (2019). Internalisasi pendidikan karakter di pondok pesantren. Dewantara, 7, 90–104. [43]
- Ziemek, M. (n.d.). Pesantren dalam perubahan sosial. Jakarta: P3M. [44]